

BAB V

KESIMPULAN

Konflik antara Arab Saudi dengan Qatar sebenarnya telah terjadi sejak beberapa dekade lalu, namun hubungan Arab Saudi dengan Qatar mengalami pasang surut sejak konflik pertama. Arab Saudi dan Qatar memiliki hubungan yang baik pada masa Khalifa bin Hamad Al Thani masih menjabat sebagai emir Qatar dan karena adanya kesamaan bahasa, agama, budaya, serta kerajaan Arab Saudi dan kerajaan Qatar sama-sama menganut wahabi walaupun di Qatar tidak seketat di Arab Saudi.

Kemudian Arab Saudi dan Qatar juga sama-sama terlibat dalam pembentukan Gulf Cooperation Council pada 1981 dan Peninsula Shield Force pada 1985, pembentukan Gulf Cooperation Council ini didasarkan pada kekhawatiran Negara-negara Teluk terhadap ancaman Iran yaitu meluasnya pengaruh revolusi Iran dan pembentukan Peninsula Shield Force untuk menjaga keharmonisan diantara Negara-negara anggota Gulf Cooperation Council dan menjaga kedamaian di Timur Tengah.

Arab Saudi juga menjalin kerjasama export dan impor dengan Qatar. Dimana, export Arab Saudi ke Qatar senilai 1,66 Miliar USD pada 2016 dan impor sebesar 318,82 Juta USD dan export Qatar ke Arab Saudi senilai 519,26 Juta USD pada 2016 dan impor sebesar 1,38 Miliar USD menurut data COMTRADE PBB tentang perdagangan internasional.

Hubungan buruk antara Arab Saudi dengan Qatar sendiri dimulai pada 1995, dimana Khalifa bin Hamad Al Thani dikudeta oleh anaknya sendiri yaitu Sheikh Hamad bin Khalifa Al Thani dan sejak kudeta itu kebijakan Qatar berubah menjadi lebih independen dan tidak mengikuti keinginan Arab Saudi, hal ini lah yang menyebabkan Arab Saudi marah kepada Qatar.

Hubungan Arab Saudi dengan Qatar semakin memburuk karena Qatar menjalin hubungan dengan Iran terkait berbagai pengelolaan North Field yang merupakan ladang gas

alam terbesar di dunia yang terletak di antara perbatasan Qatar dengan Iran. Arab Saudi tidak suka akan hal ini, karena Iran merupakan musuh Arab Saudi dan Arab Saudi menganggap Iran merupakan ancaman bagi stabilitas dan keamanan di Timur Tengah.

Pada 2017 merupakan puncak kemarahan Arab Saudi terhadap Qatar karena kantor berita Qatar memuat berita tentang emir Qatar yang memuji Iran dan juga Arab Saudi menuduh Qatar mendanai dan membantu terorisme di Timur Tengah. Hingga pada akhirnya Arab Saudi memutuskan hubungan dengan Qatar dan memberikan sanksi ekonomi kepada Qatar dengan menutup jalur laut, udara, darat perdagangan Qatar.

Qatar yang memiliki pendapatan yang besar bukan hanya dari gas alamnya, tetapi juga dari investasi Qatar ke Negara lain dan investasi asing yang masuk ke Qatar membuat Qatar menjadi salah satu Negara terkaya di dunia. Hal ini semakin memperburuk hubungannya dengan Arab Saudi, karena Arab Saudi juga menganggap bahwa dengan kekuatan Qatar saat ini merupakan ancaman bagi Arab Saudi untuk mempertahankan dominasinya di Timur Tengah.

Setelah pemberian sanksi ekonomi oleh Arab Saudi terhadap Qatar, Arab Saudi memberikan 13 tuntutan yang harus dipenuhi oleh Qatar jika Qatar ingin sanksi ekonomi tersebut dicabut. Pemberian sanksi ekonomi ini sendiri bertujuan agar stabilitas Qatar akan terganggu dan Qatar akan menyerah hingga akhirnya memenuhi tuntutan Arab Saudi dan mengubah kebijakannya sesuai keinginan Arab Saudi.

Dampak dari sanksi ini, Qatar kesulitan memenuhi pasokan pangan karena 80% pasokan pangan Qatar berasal dari Negara-negara Teluk. Selain itu, warga Qatar diperintahkan untuk segera meninggalkan wilayah Arab Saudi dan tidak dapat melakukan ibadah haji karena Arab Saudi menutup sistem pendaftaran elektronik yang biasa digunakan agen-agen Qatar

untuk mendaftarkan izin serta penduduk Qatar tidak dapat mendapatkan visa karena tidak adanya hubungan diplomatic antara kedua Negara.

Qatar juga terancam akan terpisah dari dataran Arab dan menjadi pulau sendiri karena Arab Saudi berencana untuk membangun kanal di perbatasan Arab Saudi dan Qatar yang akan memutus secara penuh jalur perdangan darat Qatar.

Namun, Arab Saudi juga turut merasakan dampak dari pemberian sanksi ekonomi ini dimana pendapatan Arab Saudi berkurang karena import mereka ke Qatar terhenti. Selain itu, keinginan Arab Saudi agar Qatar memutus hubungan dengan Iran tidak terwujud, karena dengan pemberian sanksi ekonomi ini Qatar bukannya memutuskan hubungan dengan Iran tetapi malah semakin mendekati diri ke Iran karena Iran memberikan bantuan bahan makanan dan jalur alternatif perdagangan kepada Qatar. Selain itu, Qatar dan Iran juga terlibat kerjasama ekspansi ladang gas North Field untuk peningkatan kapasitas produksi kedua Negara.

Namun, Qatar menolak untuk memenuhi tuntutan dari Arab Saudi. Qatar memiliki ekonomi yang kuat melebihi Arab Saudi serta memiliki pengaruh di kawasan Timur Tengah, sehingga seharusnya Qatar memiliki posisi yang sejajar dengan Arab Saudi. Hal ini membuat Qatar ingin melepaskan diri dari Arab Saudi dan tidak ingin kebijakan-kebijakan Negeranya diintervensi.

Qatar menganggap tanpa Arab Saudi mereka masih mampu berdiri secara mandiri karena Qatar tidak memiliki ketergantungan apapun terhadap Arab Saudi. Komoditas yang selama ini diimport dari Arab Saudi, saat ini diproduksi sendiri oleh Qatar contohnya adalah produk susu dan olahan berbahan dasar susu.

Selain itu Qatar juga menjalin hubungan dan mendapatkan bantuan dari Iran dan Turki. Kedua Negara tersebut bersedia memberikan bantuan bahan makanan kepada Qatar yang masih sulit untuk dipenuhi oleh Qatar, selain itu juga membuka jalur udaranya untuk alternatif jalur perdagangan dan perjalanan Qatar. Qatar juga membuka pelabuhan baru sebagai jalur perdagangan baru melalui laut.

Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan sanksi ekonomi Arab Saudi terhadap Qatar dapat dikatakan tidak efektif. Suatu sanksi ekonomi dapat dikatakan sukses dan efektif apabila memenuhi beberapa hal, seperti melihat reaksi-reaksi dari Negara *target*. Reaksi tersebut antara lain seperti merestrukturisasi ekonomi nasional, pada awalnya Qatar memiliki ketergantungan dengan Arab Saudi dibuktikan dengan mayoritas kebutuhan pangan Qatar diimpor dari Arab Saudi, namun Qatar menghapuskan ketergantungan itu dengan memproduksi sendiri komoditas yang biasa diimpor dari Arab Saudi. Qatar juga membuka pelabuhan baru untuk mempermudah pemenuhan kebutuhannya dengan impor dari Negara lain tanpa harus melalui Arab Saudi. Selain itu Qatar juga melakukan diversifikasi ekonomi dengan menyalurkan pendapatan dari sektor migas ke sektor non-migas agar Qatar tidak bergantung kepada hasil migas karena Qatar sadar bahwa sumber daya migas mereka dapat habis.

Faktor lainnya yang menyebabkan sanksi dianggap efektif yaitu reaksi lainnya yang mana Negara *target* menjalin hubungan dengan pihak ketiga. Qatar menjalin hubungan dan mendapatkan bantuan dari Iran dan Turki, Iran dan Turki juga bersedia memberikan akses jalur udara dan laut untuk Qatar, sehingga Qatar dapat membangun jalur perdagangan baru melalui kedua Negara tersebut. Tujuan Arab Saudi memberikan sanksi ekonomi kepada Qatar tidak lain agar Qatar goyah dan memenuhi tuntutan Arab Saudi serta menuruti kemauan Arab Saudi untuk mengubah kebijakannya agar sesuai dengan keinginan Arab Saudi. Namun, Qatar tidak bersedia untuk memenuhi tuntutan dan mengubah kebijakannya sesuai

keinginan Arab Saudi karena Qatar menganggap mereka merupakan Negara yang memiliki posisi dan power yang sama dengan Arab Saudi dan sebagai Negara yang berdaulat, kebijakan mereka tidak dapat diintervensi oleh Negara lain.

Maka, dengan tidak terpenuhinya faktor-faktor yang menyebabkan suatu sanksi dianggap efektif, sanksi ekonomi yang diberikan Arab Saudi kepada Qatar dinilai tidak efektif karena tidak ada satupun faktor-faktor tersebut yang tercapai dari pemberian sanksi ekonomi ini.